

ANALISIS ASPEK GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL PADA VIDEO WAWANCARA NAJWA SHIHAB YANG BERJUDUL BERES-BERES KURSI MENKES DAN HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Gunawan¹⁾, Dra. Fathia Rosyida, M.Pd²⁾, Abdul Ghoni Asror, M.Pd³⁾.

¹Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro
email: masgunawan680@gmail.com

²Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro
email: f.rosyida57@gmail.com

³Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro
email: abdul_ghoni@ikipgribojonegoro.ac.id

Abstract

Gunawan. 2010. "Analysis of the Grammatical and Lexical Aspects of Najwa Shihab's Video Interview entitled Resolving the Chair of the Minister of Health and its Relationship with Indonesian Language Learning in High School. Thesis, Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Language and Arts Education, IKIP PGRI Bojonegoro, Supervisor (I) Dra. Fathia Rosyida, M. Pd., (II) Abdul Ghoni Asror, M. Pd.

Keywords: *grammatical aspect, lexical aspect, learning in high school*

This study aims to describe the use of grammatical and lexical aspects in Najwa Shihab's interview dialogue entitled "Restoring the Menkes Chair" and its relationship to Indonesian language learning in high school. This study used a qualitative descriptive research design. Research data in the form of linguistic exposure from audio and visual contained in Najwa Shihab's interview which was then translated into written form to study the grammatical and lexical aspects contained in the interview dialogue. The method used is the method of listening, uploading notes. Based on the results of the data analysis, three conclusions were obtained from the results of the study as follows. First, the use of grammatical aspects contained in the interview dialogues of Najwa Shihab and Budi Gunadi Sadikin in the form of reference (reference), ellipsis, duplication (substitution), and conjunction (conjunction). Second, the use of lexical aspects contained in the interview dialogues of Najwa Shihab and Budi Gunadi Sadikin consists of repetition (repetition), synonyms (words match), antonyms (opposite words), hyponymy (top-down relationships). Third, the relationship between grammatical and lexical aspects in Najwa Shihab and Budi Gunadi Sadikin's interview dialogue with class X even semester learning with basic competence (KD) 3.6 distinguishing types of meaning (connotative and denonative meaning, grammatical and lexical meaning, figurative and straightforward meaning, referential and non-referential meanings, general and specific meanings, changes and shifts in word meanings, and word meaning relationships).

Abstrak

Gunawan. 2021. “Analisis Aspek Gramatikal Dan Leksikal Pada Video Wawancara Najwa Shihab Yang Berjudul Beres-Beres Kursi Menkes Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro, Pembimbing (I) Dra. Fathia Rosyida, M. Pd., (II) Abdul Ghoni Asror, M. Pd.

Kata kunci: aspek gramatikal, aspek leksikal, pembelajaran di SMA

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan aspek gramatikal dan leksikal yang ada pada dialog wawancara Najwa Shihab yang berjudul beres-beres kursi menkes dan hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian yang berupa paparan kebahasaan dari audio dan visual yang terdapat dalam wawancara Najwa Shihab yang kemudian diterjemahkan kedalam bentuk tulisan untuk dikaji aspek gramatikal dan leksikal yang terkandung dalam dialog wawancara tersebut. Metode yang digunakan adalah metode simak, unggah catat. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, diperoleh tiga kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, Penggunaan aspek gramatikal yang terdapat pada dialog wawancara Najwa Shihab dan Budi Gunadi Sadikin berupa pengacuan (referensi), pelesapan (elipsis), penyulihan (subtitusi), dan perangkaian (konjungsi). Kedua, Penggunaan aspek leksikal yang terdapat pada dialog wawancara Najwa Shihab dan Budi Gunadi Sadikin terdiri dari repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), hiponimi (hubungan atas bawah). Ketiga, hubungan aspek gramatikal dan leksikal pada dialog wawancara Najwa Shihab dan Budi Gunadi Sadikin dengan pembelajaran kelas X semester genap dengan kompetensi dasar (KD) 3.6 membedakan jenis-jenis makna (makna konotatif dan denotatif, makna gramatikal dan leksikal, makna kias dan lugas, makna referensial dan makna non referensial, makna umum dan khusus, perubahan dan pergeseran makna kata, serta hubungan makna kata).

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan peranan yang sangat penting dalam kegiatan komunikasi di masyarakat. Bahasa adalah fenomena yang menghubungkan dunia makna dengan dunia bunyi. Lalu, sebagai penghubung di antara kedua dunia itu, bahasa dibangun oleh tiga buah komponen, yaitu komponen leksikon, komponen gramatika, dan komponen fonologi (Chaer, 2009). Bahasa ialah sarana untuk mengungkapkan gagasan atau pemikiran, ide, pendapat dan informasi mengenai hal yang bersifat konkret maupun abstrak. Dalam suatu bahasa dikenal dengan makna, dalam implementasi berbahasa makna ialah tujuan dari bahasa itu sendiri, karena makna adalah sebuah gambaran sebuah pesan yang akan disampaikan pada saat berbahasa, makna terbagi atas dua macam yaitu makna linguistik dan makna sosial. Makna linguistik sendiri terbagi menjadi dua yaitu makna gramatikal dan leksikal.

Istilah gramatikal berasal dari grammar yang berarti tata bahasa. Makna kata yang diperoleh sebagai akibat proses ketatabahasaan disebut makna gramatikal atau makna struktural (Budiman, 1987:14) makna gramatikal baru ada apabila terjadi suatu proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (Chaer, 2003:290).

Sedangkan makna leksikal menurut Kleider (1988:149) yaitu sebagian kecil dari suatu kata yang mempunyai arti penuh. Leksikal sendiri berasal dari kata leksikon yang berarti kamus. Ada juga yang mengartikan sebagai makna kata yang ditemui di dalam kamus.

Dari berbagai pendapat para ahli tentunya dapat ditarik kesimpulan bahwa sejatinya bahasa merupakan sarana komunikasi atau interaksi kepada seseorang manusia yang mempunyai makna di dalamnya untuk menyampaikan informasi dan menerima informasi, dan dalam perkembangannya bahasa mengalami perubahan sejalan dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat pengguna bahasa.

Perkembangan media yang sangat pesat untuk saat ini dapat mempengaruhi penggunaan bahasa di masyarakat, karena dengan mudahnya media untuk diakses seseorang dapat belajar berbahasa serta mengorganisasikan bahasa sesuai dengan wawasan yang diperoleh, mempermudah sarana komunikasi, dan dapat pula menambah khazanah kebahasaan serta ilmu pengetahuan, salah satu contohnya adalah media televisi yang menayangkan acara wawancara eksklusif tentang perkembangan politik saat ini.

Wawancara sendiri memiliki beragam jenis sesuai dengan konteks dan fungsi kegunaannya, tapi jenis wawancara yang sering kali dikonsumsi publik adalah wawancara jurnalistik karena memuat sebuah informasi maupun peristiwa yang tengah hangat dibicarakan. Wawancara jurnalistik adalah wawancara yang dilakukan wartawan dengan sumber berita untuk mendapatkan informasi yang menarik dan penting bagi khalayak (Nurjanah, 2016). Dengan demikian, wawancara jurnalistik bukan untuk kepentingan wartawan maupun kepentingan sumber berita, tapi untuk kepentingan khalayak. Maka pemilihan topik wawancara maupun penentuan sumber yang akan diwawancarai harus

berdasarkan pertimbangan untuk kepentingan khalayak.

Itulah mengapa hasil wawancara jurnalistik selalu menarik bagi khalayak, karena memang dirancang untuk kepentingan mereka. Apalagi kalau sumber yang dipilih adalah sumber yang sangat kompeten dan menarik, pasti hasil wawancaranya akan menarik meski ditulis oleh wartawan yang tidak terkenal. Sebab hasil wawancara tersebut akan memberi informasi sekaligus menghibur mereka.

Di dalam sebuah pembelajaran sangat penting bagi guru bahasa Indonesia untuk mengetahui tentang pokok-pokok kajian bahasa dan bisa mengimplementasikan dalam kehidupan. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia (Zuhri Indonesia, 2018).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat menarik kesimpulan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa seseorang dan dapat mengetahui kaidah-kaidah serta ciri-ciri kebahasaan sehingga dapat di implementasikan dalam kehidupan.

Oleh karenanya dalam penelitian ini memilih judul "*Analisis Aspek Gramatikal Dan Leksikal Pada Video Wawancara Najwa Shihab Yang Berjudul Beres-Beres Kursi Menkes Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*" agar dapat dijadikan referensi sebagai upaya menanamkan pada siswa untuk belajar kaidah-kaidah dan

struktur kebahasaan supaya bisa mengamalkan di dalam kehidupan.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini merumuskan diskripsi masalah-masalah yang hendak diteliti dan perlu diidentifikasi secara terperinci dan dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan operasional. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penggunaan aspek gramatikal yang terdapat pada dialog wawancara Najwa Shihab berjudul "beres-beres kursi menkes"?
2. Bagaimana penggunaan aspek leksikal yang terdapat pada dialog wawancara Najwa Shihab berjudul "beres-beres kursi menkes"?
3. Apakah aspek gramatikal dan leksikal yang terdapat pada dialog wawancara Najwa Shihab berjudul "beres-beres kursi menkes" bisa digunakan dalam pembelajaran di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini memiliki hubungan yang erat dengan rumusan masalah yang ada, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memecahkan atau menyelesaikan permasalahan yang sudah deskripsikan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penggunaan aspek gramatikal pada dialog wawancara Najwa Shihab berjudul "beres-beres kursi menkes".
2. Mendeskripsikan penggunaan aspek leksikal pada dialog wawancara Najwa Shihab berjudul "beres-beres kursi menkes".
3. Menunjukkan apakah aspek gramatikal dan aspek leksikal yang ada pada dialog wawancara Najwa

Shihab berjudul “beres-beres kursi menkes” bisa digunakan sebagai pembelajaran di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memperkaya wawasan dalam peristiwa kebahasaan terutama aspek gramatikal dan leksikal yang terdapat pada bahasa lisan.
2. Menambah khazanah kebahasaan terutama dalam ranah jenis-jenis aspek gramatikal dan leksikal.
3. Memperkaya dan memperdalam kajian aspek gramatikal dan leksikal pada dialog wawancara Najwa Shihab berjudul “beres-beres kursi menkes” untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

E. Definisi Operasional

Guna mempermudah pembaca dalam memahami judul dan menghindari timbulnya salah penafsiran, perlu diuraikan beberapa definisi operasional seperti berikut.

1. Aspek Gramatikal

Satu bahasa terdiri atas bentuk (form) dan makna (meaning), maka hubungan antar bagian wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi (cohesion) dan hubungan makna atau hubungan semantik yang disebut koherensi (coherence) (Sumarlam, 2005: 23).

2. Aspek leksikal

Kohesi leksikal adalah hubungan antar unsur dalam wacana secara semantis. Hubungan kohesif yang diciptakan atas dasar aspek leksikal, dengan pilihan kata yang serasi, menyatakan hubungan

makna atau relasi semantik antara satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lain dalam wacana. 170589

3. Video Wawancara Najwa Shihab

Azhar Arsyad (2011:49) menyatakan bahwa video merupakan gambar-gambar dalam frame, di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar hidup. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa video merupakan salah satu jenis media audio-visual yang dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Wawancara yang dilakukan oleh Najwa Shihab dalam video tersebut termasuk wawancara jurnalistik. Menurut (Amar, 1984) Jurnalistik merupakan suatu kegiatan untuk mengumpulkan, mengolah dan menyebarkan berita secepat mungkin dan seluas mungkin kepada khalayak.

4. Hubungan dengan pembelajaran di SMA

Pembelajaran bahasa Indonesia (peminatan) SMA kelas X semester genap kompetensi dasar (3.6) membedakan jenis-jenis makna (makna konotatif dan denotatif, makna gramatikal dan leksikal, makna kias dan lugas, makna referensial dan makna non referensial, makna umum dan khusus, perubahan dan pergeseran makna kata, serta hubungan makna kata).

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai metodologi penelitian dan pendekatan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang di dalamnya termasuk fenomena kebahasaan yang menganalisis data dengan segala ciri, sifat dan wataknya yang akan menghasilkan temuan seperti apa adanya (Sudaryanto, 2006: 11).

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data (Moleong L. J., 2000). Peneliti menginterpretasikan dan mendeskripsikan data yang diperoleh dengan melakukan kegiatan pemaparan dan deskripsi terhadap objek penelitian. Penelitian ini menerapkan metode analisis isi, dengan cara melakukan analisis linguistik gramatikal dan leksikal pada tuturan atau percakapan pada dialog wawancara secara deskriptif. Analisis tersebut dilakukan dengan cara mengidentifikasi penggunaan bahasa dari segi gramatikal dan leksikal.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana keefektifan penggunaan bahasa dan sejauh mana aspek gramatikal dan leksikal digunakan dalam proses wawancara.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kali ini peneliti tidak secara langsung hadir di studio untuk memperoleh data yang digali, tetapi peneliti mengunduh video hasil wawancara kemudian menyimak dan mencatat setiap kata maupun kalimat yang digunakan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dalam wawancara langsung. Dengan kata lain peneliti tidak datang ke studio melainkan mengunduh di youtube.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa video hasil wawancara Najwa Shihab dengan bapak menteri yang baru Budi Gunadi Sadikin di youtube milik Najwa

Shihab dengan menerjemahkannya kedalam teks dialog.

Youtube adalah sebuah situs web video sharing yang aktif mulai 14 Februari 2005 dan didirikan oleh Chad Hurley, Steven Chen, dan Jawed Karim. Para pengguna Youtube dapat memuat, menonton, dan berbagi klip video secara gratis. Adapun hal yang menjadi bahan pertimbangan dalam menjadikan Youtube sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah karena faktor efektifitas. Sementara itu, video wawancara yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa yang digunakan Najwa Shihab dan Budi Gunadi Sadikin dengan tema “beres-beres kursi menkes”. Pemilihan acara wawancara Najwa Shihab sebagai sumber data penelitian karena wawancara Najwa Shihab merupakan salah satu acara televisi yang disukai sebagian masyarakat karena selalu membicarakan hal-hal yang hangat untuk di Najwa Shihab dan Budi Gunadi Sadikin erbincangkan.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa tuturan bahasa dan kata yang digunakan dalam wawancara Najwa Shihab yaitu dialog yang dilakukan mbak Nana dengan Budi Gunadi Sadikin menteri kesehatan yang baru dilihat dari aspek gramatikal dan leksikal. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan metode unggah, simak, dan catat. Dalam proses pengumpulan data, peneliti mengumpulkan sebanyak satu video wawancara dengan durasi waktu tiga belas menit tujuh belas detik yang diunggah dari Youtube sebagai sumber data . Data yang diperoleh melalui metode simak kemudian diabadikan dengan cara mencatatnya pada lembar analisis. Penggunaan cara ini cukup bermanfaat, karena mengingat penelitian ini memerlukan beberapa kali proses pengecekan agar peneliti dapat mengidentifikasi penggunaan kata yang

akurat dan seperti yang diucapkan dalam dialog wawancara.

E. Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data ini, data-data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis. Dalam penelitian ini metode yang digunakan metode distribusional. Menurut Edi Subroto (1992:64), metode distribusional menganalisis system bahasa atau keseluruhan kaidah yang bersifat mengatur di dalam bahasa berdasarkan perilaku atau ciri-ciri khas kebahasaan satuan-satuan lingual tertentu. Sementara itu, pelaksanaan metode distribusional harus melalui: (1) teknik urai unsur langsung (2) teknik urai unsur terkecil (3) teknik oposisi pasangan minimal (4) teknik pergantian (5) teknik perluasan (6) teknik peresapan (7) teknik penyisipan (8) teknik permutasi (9) teknik parafrasis (Subroto, : 1992:64)

Dalam penelitian ini tidak digunakan semua penelitian tersebut, tetapi hanya diambil beberapa teknik diantaranya:

- a. Teknik substitusi adalah suatu teknik yang menyelidiki adanya kesejajaran distribusi antara satuan lingual yang satu dengan lingual yang lain.
- b. Teknik elipsis (pelepasan) adalah kemungkinan suatu unsur yang menjadi unsur dari sebuah konstruksi dilesapkan serta akibat-akibat structural apa yang terjadi pada pelepasan itu.
- c. Teknik parafrasis adalah yang menyatakan secara berdeda (dalam arti normal) sebuah tuturan atau konstruksi tertentu, tetapi informasi atau isi tuturan tetap terjaga atau lebih kurang sama.
- d. Teknik pengambilan kesimpulan induktif digunakan setelah peneliti menganalisis data

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode unggah, simak, dan catat. Sehingga proses pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara menyimak dan memutar video berulang kali sehingga dapat memastikan keabsahan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan

1. Aspek Gramatikal

a) Pengacuan (Referensi)

Referensi adalah kohesi gramatikal yang berupa unsur bahasa tertentu mengacu unsur bahasa yang mendahului atau mengikutinya. Terdapat dua unsur dalam kohesi referensi ini, yaitu unsur penunjuk (UP) dan unsur tertunjuk (UT). Unsur penunjuk dapat berupa kata, frase, klausa, maupun kalimat. Unsur tertunjuk dapat berupa kata-kata yang bersifat dieksis yaitu gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhatikan situasi pembicara (Hasan Alwi, *et.al.* 2002: 42).

1. Pengacuan Persona

a) Pengacuan persona *saya*

- (1) Selamat tahun baru teman-teman, *Mata Najwa* menerima banyak sekali pertanyaan publik yang dititipkan untuk menteri kesehatan dan hari ini pak menteri yang baru hadir di studio *Mata Najwa* untuk langsung menjawab berbagai pertanyaan itu, *saya* undang menteri kesehatan Budi Gunadi Sadikin. (No. 02)

Penggalan dialog diatas merupakan kalimat yang kohesif. Pada penggalan dialog (No. 02) pronomina *saya* yang terdapat pada bagian penunjuk merupakan kata ganti persona pertama. Pronomina *saya* pada bagian penunjuk digunakan

untuk menggantikan orang atau tokoh yang dimaksudkan pada bagian tertunjuk, yaitu sebagai pembawa acara Mata Najwa.

b) Pengacuan Persona Kita

(2) Iya saya kebetulan melihat bahwa ini kesempatan *kita* untuk melakukan investasi surgawi yang besar sekali karena manfaatnya ke orang banyak sekali, jadi saya merasa bahwa ah, diambil deh ini kesempatan *kita* untuk berbuat baik untuk sesama.

(No. 10)

Kalimat di atas merupakan kalimat dialog yang kohesif yang menggunakan pengacuan kata ganti persona pertama jamak yaitu *kita*. Kekohesifan tersebut disebabkan penggunaan pronomina persona pada bagian Subyek (S).

Kata *kita* pada kalimat tersebut merupakan kata ganti untuk kementerian yang baru yang akan menjabat dan menyelesaikan permasalahan pandemi.

c) Pengacuan Persona Beliau

(3) Saya ditugasi *beliau*, kaget juga terus terang mbak Nana, tapi saya merasa ini amanah yang diberikan oleh *bapak presiden* sudah jalan dari yang atas saya akan lakukan sebaik-baiknya insya allah berhasil. (No. 08)

Pada kalimat dialog tersebut pronomina *beliau* yang terdapat pada bagian penunjuk merupakan kata ganti persona ketiga tunggal bentuk bebas. Pronomina *beliau* pada bagian penunjuk digunakan untuk menggantikan orang atau tokoh yang dimaksudkan pada bagian tertunjuk, yaitu *bapak presiden Joko Widodo*.

d) Pengacuan Persona Mereka

(4) Masih banyak oportunitas kita untuk merangkul lebih banyak lagi tokoh-tokoh kelompok-kelompok gerakan di masyarakat karena dari semua *mereka* juga inginnya menyelesaikan masalah ini, kalau kita bisa merangkul *mereka*, bisa

merajut modal sosialnya, saya rasa itu akan menjadi sangat powerful untuk menyelesaikan masalah ini.

(No. 14)

Pada kalimat dialog di atas digunakan kata tunjuk *mereka*, pronomina persona bentuk ketiga jamak. Pronomina *mereka* pada kalimat *juga inginnya menyelesaikan masalah ini* menunjuk pada *tokoh-tokoh kelompok-kelompok gerakan di masyarakat* secara anaforis.

2. Pengacuan Demonstratif

a) Pengacuan Demonstratif Waktu

(5) Dan apakah kebijakan kita akan keluaran grafisnya kebijakan baru pengetatan baru ini apakah menurut anda pak MENKES berbagai pengetatan yang dilakukan ini memang sudah akan bisa mencapai tujuan yang anda tadi sampaikan, ke rumah sakit tidak terlalu kewalahan agar nakes kita bisa terlindungi, karena kalau misalnya kita lihat *sekarang* kantor work from home nya tujuh puluh persen *sebelumnya* juga lima puluh persen, kemudian ini kalau kita pakai patokan Jakarta ya pak MENTRI, mau tutup *pukul tujuh* *sebelumnya* tutupnya *pukul sembilan*, restoran sekarang kapasitas hanya boleh dua puluh lima persen, *sebelumnya* lima puluh persen, ini angka-angka ini seberapa menurut anda memang efektif atau masih jauh dari sesungguhnya yang anda inginkan untuk mengurangi mobilitas? (No. 17)

Pada kalimat dialog tersebut terdapat tiga keterangan waktu yaitu sekarang, *sebelumnya*, *pukul tujuh* dan *pukul sembilan*. Pada kalimat dialog tersebut kata *sekarang* bersifat endofora kataforis yaitu menerangkan *work from home kantor*. Keterangan waktu *sekarang* jika diletakkan pada tengah-tengah kalimat akan menjadi *kalau misalnya kita lihat*

kantor sekarang work from homenya tujuh puluh persen.

Dalam kalimat dialog tersebut kata demonstratif bentuk lampau *sebelumnya* yang memiliki arti sebelum sekarang atau saat ini, kata *sebelumnya* menerangkan kata *lima puluh persen* yang berada di kanannya. Dengan demikian kata *sebelumnya* mempunyai sifat endofora kataforis.

Kalimat dialog tersebut juga terdapat beberapa kata pengacuan demonstratif bentuk netral, diantaranya adalah terdapat keterangan demonstratif waktu *pukul tujuh dan pukul sembilan* yang menerangkan waktu tutup kantor maupun restoran.

b) Pengacuan Demonstratif Tempat

- (6) Yang jelas misalnya hari ini keluar kebijakan yang baru pengetatan PSBB yang dilakukan diwilayah *pulau Bali* dan *pulau Jawa* evaluasi atau paling tidak masukan dari anda seberapa jauh pak menteri? Untuk penetapan kebijakan baru itu dan apakah itu akan cukup efektif kalau kita sesungguhnya tidak terlalu ketat-ketat sekali peraturan baru yang dikeluarkan ini? (No. 15)

Pada kalimat dialog tersebut ditemukan dua pronomina demonstratif tempat yang menunjuk secara eksplisit yaitu *pulau Bali* dan *pulau Jawa* di beritahukan secara jelas bentuk lokasionalnya. Pada pada kalimat dialog tersebut penunjukan tempat tidak menimbulkan gambaran yang kabur atau salah.

3. Pengacuan Komparatif

- (7) Emm... yang jelas menkesnya bukan dokter bukan cuma di Indonesia negara-negara lain *seperti* Jepang, Singapura, Jerman, Arab Saudi, Australi itu juga MENKESnya bukan dokter tapi yang jelas ini relatif baru di Indonesia, siap akan selalu disoroti

dibanding-bandingkan pak menkes? (No. 29)

Kalimat tersebut merupakan kalimat pengacuan komparatif (perbandingan), karena terdapat unsur satuan lingual *seperti* yang membandingkan *Indonesia* dengan negara-negara lain yaitu *Jepang, Singapura, Jerman, Arab Saudi, Australia* Kata *seperti* pada kalimat dialog tersebut mengacu pada *bangsa Jepang, Singapura, Jerman, Arab Saudi, Australia* yang terdapat pada sebelah kanannya, ini berarti kata *seperti* bersifat endofora kataforis.

2. Penyulihan (substitusi)

Penyulihan atau substitusi ialah salah satu jenis aspek gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Berikut ini adalah analisis dari aspek gramatikal penyulihan.

- (8) Selamat malam, selamat datang di Mata Najwa saya Najwa Shihab, tuan rumah Mata Najwa. Dunia telah memasuki tahun yang baru tetapi pandemi jelas belumlah berlalu, *mutasi virus* kadung terjadi di Inggris sampai lockdown lagi walau vaksinasi sudah dimulai, tanda perjuangan melawan *pandemi* masih panjang apalagi banyak rumah sakit yang mulai tumbang, itulah tantangan yang baru menteri kesehatan yang baru, kompleksitas problem yang membuat gebrakannya amat ditunggu apa saja persoalan genting yang akan ia prioritaskan? Apa bisa vaksinasi dituntaskan dalam hitungan bulan? Inilah Mata Najwa beres-beres kursi Menkes. (No. 01)

Kalimat dialog di atas tampak adanya substitusi atau pergantian unsur tertentu yang telah disebut dengan unsur lingual lain, yaitu unsur satuan lingual *mutasi virus* di substitusikan dengan unsur

lingual *pandemi*. Hal ini dilakukan agar ada unsur pembeda dalam penyebutan tapi tidak mengurangi makna yang terkandung karena memiliki makna yang sama.

3. Pelesapan (Elipsis)

Pelesapan (elipsis) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya.

(9) Emm.. ditunjuk jadi *menteri kesehatan* ditengah situasi yang belum terkendali, setelah sebelumnya sepuluh bulan yang lalu, banyak sekali kritikan publik yang ditujukan ke kementerian anda pak Budi, kok nekat pak mau menerima tanggung jawab Ø ini? (No. 07)

Hubungan antarposisi dalam kalimat dialog di atas dinyatakan melalui penggunaan aspek gramatikal pelesapan (elipsis). Satuan lingual yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya tidak perlu diulang kembali. Konstituen Ø pada kalimat dialog di atas dapat diisi dengan konstituen *menteri kesehatan* yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Maka jika diperluas kalimat tersebut menjadi, *kok nekat pak mau menerima tanggung jawab menteri kesehatan ini?*

Pada kalimat dialog tersebut terjadi pelesapan. Bentuk pelesapan dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa. Guna pelesapan (elipsis) itu sendiri adalah untuk mengefektifkan kalimat. Pengefektifan tersebut tentunya dengan tidak mengurangi makna dan dapat dipahami oleh pembaca.

4. Perangkaian (Konjungsi)

Perangkaian (konjungsi) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana.

(10) Bangsa kita sudah lewat dari penjajahan lama dan berhasil menjadi pemenang kalau saya lihat itu bukan karena modal finansialnya, saya

datang dari dunia finansial saya masuk ke sini pegang kekuasaan, saya merasa bukan hanya modal kekuasaan yang bisa saya bereskan masalah pandemi ini *tetapi* dibutuhkan modal sosial yang kuat yang bisa diakses dengan kebersamaan untuk menyelesaikan pandemi ini *dan* saya rasa kalau saya dipemerintahan bisa menggalang seluruh modal sosial yang dimiliki seluruh rakyat Indonesia, harusnya kerjaan yang sangat besar ini bisa menjadi jauh lebih ringan dan bisa diselesaikan. (No. 12)

Pada kalimat dialog di atas, kata *tetapi* merupakan penanda konjungsi pertentangan yang menunjukkan adanya ketidakserasian antara proposisi yang menerangkan *bukan hanya modal kekuasaan yang bisa saya bereskan masalah pandemi ini* dengan proposisi pada klausa yang menjelaskan *dibutuhkan modal sosial yang kuat yang bisa diakses dengan kebersamaan untuk menyelesaikan pandemi ini*. Kedua klausa tersebut menunjukkan adanya hubungan yang tidak serasi. Untuk menunjukkan hubungan itu maka digunakan konjungsi *tetapi*.

Pada kalimat dialog juga terdapat konjungsi *dan* berfungsi menghubungkan secara koordinatif antara klausa yang berada di sebelah kirinya dengan klausa yang mengandung di sebelah kananya. Konjungsi *dan* pada kalimat dialog di atas menyatakan makna penambahan.

2. Aspek leksikal

a) Repetisi (pengulangan)

1. Repetisi utuh/penuh

(11) *Sempat* terpikir menolak atau ini sudah tugas jadi mau tidak mau harus diterima? Atau *sempat* ada rasanya mungkin terlalu berat ini, sempat ada seperti itu pak menteri?

(No. 09)

Pada kalimat dialog di atas unsur lingual kata yang diulang penuh adalah *sempat*. Pada kalimat dialog tersebut unsur lingual kata *sempat* berada di awal kalimat dan kemudian diulang kembali pada kalimat berikutnya yaitu masih di awal kalimat.

2. Repetisi dengan perubahan bentuk

(12) Investasi surgawi istilah anda ya pak? Pak menkes yang jelas memang problemnya banyak masalahnya banyak, PR nya banyak kalau saya minta anda untuk otokritik pak *menteri*, apa yang paling krusial yang harus diperbaiki dari kebijakan yang selama ini dilakukan *kementerian* anda dan yang terdahulu anda?

(No. 11)

Kata *menteri* pada kalimat dialog tersebut diulang dengan perubahan bentuk menjadi *kementerian*. Perubahan ini terjadi karena ada proses afiksasi yakni *menteri* menjadi *ke + menteri + an*. Satuan lingual *menteri* diulang dengan bentuk menjadi *kementerian*. Perubahan yang terjadi mengakibatkan adanya perubahan makna dari makna awal *menteri* yang memiliki makna *kepala suatu departemen (anggota kabinet)* menjadi *kementerian* yang memiliki makna *pekerjaan (urusan) negara yang dipegang oleh seorang menteri*.

3. Repetisi parsial (sebagian)

(13) Saya rasa wajar saja ya, saya waktu juga menjadi dirut *bank Mandiri* semua orang bertanya-tanya kenapa lulusan ITB bisa jadi dirut bank terbesar at the end off the day kan kita kerja gak sendiri ya, tapi by system dikemenkes kan empat puluh delapan ribu orang dokter-dokternya ada sangat banyak, jadi selama saya bisa merajut memanfaatkan keahlian mereka memberikan arahan jalannya ke mana, insya allah harusnya bisa, yang melakukan pekerjaan juga mereka bukan saya. (No. 28)

Dalam kalimat dialog tersebut frasa *bank Mandiri* diulang dalam kalimat berikutnya menjadi *bank terbesar*. Pengulangan ini terjadi secara tidak keseluruhan tetapi hanya sebagian.

b) Sinonimi (padan kata)

1. Sinonimi morfem (bebas) dengan morfem (terikat)

(14) *Saya* maunya mobilitas ini dilakukan bulan lalu Desember walaupun ditanya karena kita tahu setiap hari liburan panjang pasti akan naik harusnya dilakukannya sebelumnya dan tidak terlalu banyak mobilitas, tapi balik lagi sudah terjadi. Apapun yang kita lakukan pasti lebih baik dari pada yang sebelumnya karena sudah kejadian (No. 20)

Pada kalimat dialog (No. 20) kata *saya* bersinonimi dengan klitik – *nya*. Klitik – *nya* menggantikan posisi *saya* yang telah disebutkan sebagai orang yang berkeinginan untuk mobilitas dilakukan bulan Desember. Pada kalimat tersebut klitik – *nya* memiliki kesepadanan makna dengan kata *saya*.

2. Sinonimi kata dengan kata

(15) Sebelum anda diangkat menjadi menteri seharusnya sudah dilakukan begitu ya pak? Saya menerjemahkan apa yang anda katakan, anda ragu-ragu menjawabnya ya pak menteri? Pak menteri kita mengumpulkan banyak sekali pertanyaan, yang dari publik netizen yang ingin bertanya langsung kementerian kesehatan yang baru salah satunya dari Alif Ridwan kita akan keluarkan pertanyaannya. “Gimana cara bapak menanggapi pandangan sinis yang dilontarkan publik karena tidak memiliki background kedokteran atau kesehatan *masyarakat* soalnya

bapak kan lulusan fisika nuklir dan memimpin kemenkes?”

(No. 21)

Pada kalimat dialog kata *publik* bersinonim dengan kata *masyarakat* yang memiliki makna semantis sama, sehingga kedua kata tersebut dapat saling dipertukarkan posisinya dan tidak akan mengubah makna dari kalimat dialog tersebut seperti berikut, “Gimana cara bapak menanggapi pandangan sinis yang dilontarkan *masyarakat* karena tidak memiliki background kedokteran atau kesehatan *publik* soalnya bapak kan lulusan fisika nuklir dan memimpin kemenkes?”

3. Sinonimi kata dengan frasa

(16) Hahaha.... Itu cara menjawab *meninggikan diri* tanpa terlihat *sombong* ya pak ya? Jadi anda mau katakan bahwa untuk yang meragukan untuk yang bilang fisika nuklir ITB memimpin kementerian kesehatan, itu tidak akan anda merasa itu khawatir atau pandangan yang wajar atau memang seperti apa?

(No. 27)

Frasa *meninggikan diri* kalimat dialog di atas bersinonim dengan kata *sombong*. Pemakaian Frasa *meninggikan diri* merupakan ungkapan kosa kata yang halus, kemudian disusul dan diperjelas dengan kata *sombong* untuk lebih menekankan makna meninggikan diri itu sendiri.

4. Sinonimi frasa dengan frasa

(17) Waktu saya masuk, liburan sudah jalan, dan kejadian yang nanti diperkirakan akan terjadi di minggu kedua di minggu ketiga januari itu, liburannya sudah selesai, jadi kalau dimata saya *sudah kejadian*, kita lebih baik konsentrasi bagaimana bisa menghadapi kalau ini terjadi yang sudah dilakukan oleh pemerintah, kita pastikan bad untuk covid diseluruh rumah sakit itu

dinaikan antara dua puluh sampai tiga puluh persen jadi kalau ada yang masuk, kita siap kita pastikan tenaganya siap saya baru mengeluarkan kepmen sejak dua hari saya kerja terkait dengan STR (Surat Tanda Registrasi) jadi kalau ada dokter perawat lulus itu harusnya ambil uji kompetensi dulu dapetin STR ini untuk bisa bekerja itu banyak yang pending perawat aja ada sepuluh ribu disitu padahal kita butuh banyak perawat itu kita untuk masa pandemi kita cabut dulu sehingga mereka bisa masuk, nah persiapan-persiapan ini saya tahu ini urgent important shorten tapi ini harus kita lakukan karena ini *sudah terjadi*.

(No. 18)

Frasa *sudah kejadian* pada kalimat dialog tersebut bersinonim dengan frasa *sudah terjadi*. Kedua frasa tersebut memiliki makna yang sama, sehingga jika posisi frasa tersebut ditukar maka tidak akan mengurangi makna.

c) Antonimi (lawan kata)

(18) Oke, kembali ke pertanyaan *saya* mobilitas yang dikurangi lewat peraturan itu menurut anda sudah cukup atau sesungguhnya *anda* masih mau lebih ketat lagi pak?

(No. 19)

Pada kalimat dialog tersebut oposisi antara *saya* dan *anda* merupakan oposisi hubungan. Antara kata *saya* dan *anda* berfungsi saling melengkapi. Sehingga terjadi keselarasan hubungan antar kalimat.

d) Hiponimi (hubungan atas bawah)

(19) Saya dasarnya dari sains jadi kita melihat dengan data, setiap kali ada liburan panjang kasus aktif itu naik antara tiga puluh sampai empat puluh persen, sudah terbukti beberapa kali nah dulu BOR-nya *rumah sakit* Bed Occupancy Rate-nya masih rendah

jadi kalau empat puluh persennya masih terisi sekarang *Bed Occupancy Rate*-nya sudah tinggi jadi kalau naik akan banyak tekanan ke rumah sakit, banyak tekanan ketenaga medis dan terus terang *tenaga medis* itu kan tentara yang kita miliki untuk perang ini dan saya terus terang bisa sampaikan disini mbak Nana, catatan saya lima ratus dua puluh tujuh tenaga medis sudah gugur dua diantaranya jendral-jendral senior kita tuh, ada Profesor Hadi dari UI yang sangat *ahli paru* dan sangat senior ada Profesor Iwan yang dari UGM yang juga sangat senior dan jangan sampai pengorbanan mereka hilang begitu saja, saya ingin ajak seluruh temen-temen masyarakat, ayo kita bersama-sama mengurangi mobilitas agar mengurangi kasus aktif sesudah paska NATARU ini kita tekan agar jangan sampai kenaikannya tinggi memberi tekanan ke rumah sakit, memberi tekanan ke para NAKES yang seharusnya kita lindungi. (No. 16)

Pada kalimat dialog tersebut yang merupakan hiponimi adalah *rumah sakit*,

sedangkan hiponimnya adalah kata *Bed Occupancy Rate (tingkat hunian tempat tidur)*, *tenaga medis* dan *ahli paru*. Hiponimi berfungsi untuk mengikat hubungan antar unsur atau antar satuan lingual dalam kalimat secara semantis, terutama untuk menjalin hubungan makna atas dan bawah.

3. Pemakaian Aspek Gramatikal Dan Leksikal

Dalam penelitian ini akan ditunjukkan pemakaian aspek gramatikal dan leksikal dalam perakapan dialog wawancara Najwa Shihab dan Budi Gunadi Sadikin. Adapun bentuk yang digunakan untuk menunjukkan pemakaian aspek gramatikal dan leksikal adalah dengan membuat tabel agar pembaca dengan mudah mengetahui pemakaian aspek gramatikal dan leksikal pada dialog wawancara Najwa Shihab dengan narasumber Budi Gunadi Sadikin. Sejumlah tabel di bawah ini menunjukkan pemakaian penanda aspek gramatikal dan leksikal.

Tabel 1

Pemakaian aspek gramatikal referensi pada dialog wawancara Najwa Shihab dan Budi Gunadi Sadikin

No	Jenis Aspek Gramatikal Referensi (Pengacuan)	Penanda Aspek Gramatikal Referensi (Pengacuan)
1	2	3
1.	Pengacuan Persona	<i>Saya</i> : No. 02, <i>Kita</i> : No. 10, <i>Beliau</i> : No. 08 <i>Mereka</i> : No. 14
2.	Pengacuan Demonstratif	Demonstratif waktu - <i>Kini</i> : No. 17, - <i>Lampau</i> : No. 17 Demonstratif tempat - <i>Menunjuk secara eksplisit</i> : No. 15
3.	Pengacuan Komparatif	- <i>Seperti</i> : No. 29

Tabel 2

Pemakaian aspek gramatikal substitusi pada dialog wawancara Najwa Shihab dan Budi Gunadi Sadikin

No	Jenis Aspek Gramatikal Subtitusi (Penyulihan)	Penanda Aspek Gramatikal Subtitusi (Penyulihan)
1	2	3
1.	Substitusi (Penyulihan)	<i>Mutasi virus - pandemi</i> : No. 01

Tabel 3

Pemakaian aspek gramatikal elipsis pada dialog wawancara Najwa Shihab dan Budi Gunadi Sadikin

No	Jenis Aspek Gramatikal Elipsis	Penanda Aspek Gramatikal Elipsis
1	2	3
1.	Elipsis (pelesapan)	-Frasa: No. 07

Tabel 4

Pemakaian gramatikal konjungsi pada dialog wawancara Najwa Shihab dan Budi Gunadi Sadikin

No	Jenis Aspek Gramatikal Konjungsi	Penanda Aspek Gramatikal Konjungsi
1	2	3
1	Aditif (Penambahan)	<i>Dan</i> :No. 12
2	pertentangan	<i>Tetapi</i> :No. 12

Tabel 5

Pemakaian aspek leksikal repetisi pada dialog wawancara Najwa Shihab dan Budi Gunadi Sadikin

No	Jenis Aspek Leksikal Repetisi	Penanda Aspek Leksikal Repetisi
1	2	3
1	Repetisi utuh (penuh)	<i>Sempat</i> : No. 09
2	Repetisi dengan perubahan bentuk	<i>Menteri-kementerian</i> : No. 11
3	Repetisi parsial (sebagian)	<i>Bank mandiri- bank terbesar</i> : No. 28

Tabel 6

Pemakaian aspek leksikal sinonimi pada dialog wawancara Najwa Shihab dan Budi Gunadi Sadikin

No	Jenis Aspek Leksikal Sinonimi	Penanda Aspek Leksikal Sinonimi
1	2	3
1	Sinonimi morfem dengan morfem	Saya = -nya: No. 20
2	Sinonimi kata dengan kata	Publik = masyarakat: No. 21
3	Sinonimi kata dengan frasa	Meninggikan diri = sombong: No. 27
4	Sinonimi frasa dengan frasa	Sudah kejadian = sudah terjadi: No. 18

Tabel 7

Pemakaian aspek leksikal antonimi pada dialog wawancara Najwa Shihab dan Budi Gunadi Sadikin

No	Jenis Aspek Leksikal Antonimi	Penanda Aspek Leksikal Antonimi
1	2	3
1.	Atonimi Hubungan	Saya >< anda: No. 19

Tabel 8
Pemakaian aspek leksikal hiponimi pada dialog wawancara Najwa Shihab dan Budi Gunadi Sadikin

No	Jenis Aspek Leksikal Hiponimi	Penanda Aspek Leksikal Hiponimi
1	2	3
1	Hiponimi	Rumah sakit > <i>Bed Occupancy Rate</i> (tingkat hunian tempat tidur di rumah sakit), tenaga medis dan ahli paru: No. 16

SIMPULAN

Dari penelitian tersebut aspek gramatikal dan leksikal pada dialog wawancara Najwa Shihab dan Budi Gunadi Sadikin yang telah dianalisis pada bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan aspek gramatikal yang terdapat pada dialog wawancara Najwa Shihab dan Budi Gunadi Sadikin terjalin dengan adanya penanda aspek gramatikal yang terdiri dari:
 - a. Referensi pada dialog wawancara Najwa Shihab dan Budi Gunadi Sadikin dibagi menjadi tiga, yaitu referensi persona yang ditandai dengan satuan lingual *saya, kita, beliau, mereka*. Referensi demonstratif yang ditandai dengan adanya demonstratif waktu dan tempat. Referensi komparatif ditandai dengan kata *seperti*.
 - b. Penyulihan ditandai dengan adanya bentuk yang berkedudukan sebagai “pengganti” dan bentuk yang berkedudukan sebagai “terganti”, dimana unsur pengganti dapat dikembalikan pada unsur tergantinya. Artinya kedua unsur bila diganti atau ditukar posisi dapat memiliki makna yang sama dan tidak merubah maknanya. Substitusi dapat diletakkan di awal, tengah, dan akhir.
 - c. Pelesapan (elipsis) ditandai dengan adanya unsur yang dilesapkan yang di tandai dengan simbol \emptyset (zero). Pelesapan yang terdapat dalam analisis bersifat anaforis karena unsur

yang dilesapkan telah disebutkan terlebih dahulu.

- d. Konjungsi ditandai oleh hadirnya kata penghubung yang menghubungkan kalimat-kalimat pada wacana di atas. Kata penghubung tersebut, yaitu *sebab, karena, maka* (sebab-akibat), *tetapi, namun* (pertentangan), *malah* (kelebihan), *kecuali* (perkecualian), *meskipun* (konsesif), *apabila, jika* (syarat), *agar, supaya* (tujuan), *dan, juga, serta* (penambahan), *atau* (pilihan), *kemudian, terus* (urutan), *sebaiknya* (perlawanan), *setelah* (waktu). Dalam penelitian tersebut ditemukan adanya dua konjungsi yaitu konjungsi yang bersifat pertentangan yaitu *tetapi* serta konjungsi yang bersifat penambahan yaitu *dan*.
2. Penggunaan aspek leksikal yang terdapat pada dialog wawancara Najwa Shihab dan Budi Gunadi Sadikin terjalin melalui penanda aspek leksikal yang terdiri dari:
 - a. Repetisi (pengulangan) dalam dialog tersebut ditemukan tiga jenis yaitu repetisi penuh, repetisi dengan perubahan, repetisi sebagian (parsial).
 - b. Penggunaan sinonim ditandai oleh adanya morfem bebas dengan morfem terikat, kata dengan kata, kata dengan frasa atau sebaliknya, frasa dengan frasa.

- c. Antonim, ditandai dengan kata-kata yang menunjukkan oposisi makna berlawanan. Antonimi yang terdapat dalam dialog wawancara tersebut ada satu yaitu oposisi hubungan.
 - d. Hiponimi, ditandai dengan hadirnya kata yang memayungi kata yang lain yang saling berhubungan atau kata yang menjadi superordinat dari kata-kata yang lain.
3. Hubungan aspek gramatikal dan leksikal pada dialog wawancara Najwa Shihab dan Budi Gunadi Sadikin dengan pembelajaran di SMA terdapat pada pembelajaran bahasa Indonesia (peminatan) SMA kelas X semester genap dengan KD (3.6) membedakan jenis-jenis makna (makna konotatif dan denotatif, makna gramatikal dan leksikal, makna kias dan lugas, makna referensial dan makna non referensial, makna umum dan khusus, perubahan dan pergeseran makna kata, serta hubungan makna kata). Berdasarkan hasil penelitian pada dialog wawancara Najwa Shihab dan Budi Gunadi Sadikin, ditemukan adanya penggunaan aspek gramatikal dan leksikal pada dialog tersebut. sehingga bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran di SMA.

DAFTAR RUJUKAN

- Amar, M. D. (1984). *Hukum Komunikasi Jurnalistik*. Bandung: Alumni 1984 Bandung.
- Arsyad, Azhar. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- As. Haris, Sumadiria. (2005). *Jurnalistik Indonesia, menulis berita feature, panduan praktis jurnalis profesional*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Badudu, J. S. (1988). *Cakrawala bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Budiman, S. (1987). *Sari Tata Bahasa Indonesia*. klaten: PT. Intan Pariwara.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses* (1 ed.). Jakarta, Kompleks Perkantoran Mitra Mataram Blok B No. 12: PT. Rineka Cipta.
- Farida, S. (2008). *Pergeseran Makna Generik-Spesifik dalam novel terjemahan harry Potter*, 1. (F. Sismi, Producer, & Pergeseran Makna Generik-Spesifik dalam novel terjemahan harry Potter) Retrieved from repositori.widiatama.ac.id: <http://repository.widyatama.ac.id/xmlui/handle/123456789/1522>.
- Hasan, H. d. (2003). *Analisis Wacana*. Dalam Sumarlam, *Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Holiday, M.A.K. 1992b. *The nation of 'contest in language education*. Dalam, le T., McCausland, M. (Eds), *interaction and development: proceedings of the international conference*, Vietnam. 30 maret-1 April 1992, University of Tasmania: *Language education*.
- H.P, Acmad. 2002. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Manasco Ofset. (2005). *Aspek Kohesi Wacana*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Seni UNJ.
- Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, A. (2020). *pengertian wawancara*. Dipetik Februari 21, 2021, darigurupendidikan.com:<http://>

- www.gurupendidikan.co.id/pengertianwawancara/
- Kusnita, S. 2014. *Pronomina dan kohesi leksikal dalam cerita rakyat batu betangkup*. Jurnal pendidikan bahasa, Vol.3 No.2 Hal. 241-256.
- Lyons. (1996). Analisis Wacana. Dalam B. G. Yule, *Analisis Wacana* (hal. 28). Jakarta: Gramedia pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurjanah, M. (2016). *Teknik Wawancara*. Dipetik Maret 31, 2021, dari mianurjanah-fikom14jayabaya.blogspot.com
- Richards, J., Platt, J. & Weber, H. (1985). *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Harlow: Longman.
- Sainuddin. (2009). *pengertian wawancara tv, tujuan dan jenis-jenis wawancara*. Dipetik(2021),dari teorikuliah.blogspot.com://pengertian-wawancara-tv-tujuan-dan-html?m=
- Septiana, A. (2012). *Kajian Makna Leksikal Nama peralatan Rumah Tradisional di pasargedhe Klaten*. Retrieved from eprints.uny.ac.id: <http://eprints.uny.ac.id/8458/>
- Subroto, E. (1992). *pengantar metode penelitian linguistik*. Surakarta: UNS press.
- Sudaryanto. (2006). *Metode Dan Teknik Analisis Bahasa*. Diandra primamitra.
- Sumarlam. 2003. *Analisis Wacana: Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, H.G. (2009). *Analisis Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Zuhri, M. (2018). *Zuhri Indonesia pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia*. (m. zuhri, Producer) Retrieved (2021), from pengantar pembelajaran bahasa Indonesia sma/smk tahun pelajaran 2018/2019:<http://zuhriindonesia.blogspot.com/2018/07/pengantar-pembelajaran-bahasa-indonesia-html?m=1>